

## **RUANG DIALOGIS SEBAGAI WUJUD TOLERANSI ANTAR INSTITUSI DI TENGAH KEBERAGAMAAN**

Mahatva Yoga Adi Pradana<sup>1</sup>, Lia Kusumaning Tyas<sup>2</sup>, Regita Dwi Purnama Anggraini<sup>3</sup>,  
Muhammad Fiqri Fadilah<sup>4</sup>

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Malang  
Email: [mahatva.pradana@uin-suka.ac.id](mailto:mahatva.pradana@uin-suka.ac.id)<sup>1</sup>, [20105040058@student.uin-suka.ac.id](mailto:20105040058@student.uin-suka.ac.id)<sup>2</sup>,  
[20105040039@student.uin-suka.ac.id](mailto:20105040039@student.uin-suka.ac.id)<sup>3</sup>, [mfiqri522@gmail.com](mailto:mfiqri522@gmail.com)<sup>4</sup>

### **ABSTRAK**

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bahwa toleransi merupakan sikap yang perlu dikembangkan di tengah-tengah perbedaan antar umat beragama. Toleransi yang dilakukan bertujuan dalam menciptakan dan memperkuat tali silaturahmi dan relasi antar umat beragama, karena sikap toleransi beragama merupakan sebuah bentuk dalam menghargai dan menghormati perbedaan. Perbedaan itu yang perlu disyukuri dalam kehidupan, karena adanya perbedaan maka disitulah terdapat makna yang mendalam dalam sebuah konsep kebersamaan. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif berbasis data lapangan dimana peneliti merupakan sebuah instrumen kunci. Temuan penulis menjelaskan bahwa dialog keagamaan saja masih belum menjamin seutuhnya dalam kaitannya membangun rasa toleransi antar umat beragama. Karena sejatinya untuk mempengaruhi seseorang membutuhkan perhitungan untung rugi, manusia modern cukup pandai dalam menggunakan realitas sosial dalam pengambilan tindakan. Penulis kira dalam penelitian ini belum adanya pembahasan mengenai perubahan masyarakat modern dalam kaitannya logika untung rugi dalam kehidupan keberagamaan

**Kata Kunci:** Toleransi, Umat Beragama, Dialog Antar Umat.

### **ABSTRACT**

*This paper aims to know that tolerance is an attitude that needs to be developed in the midst of differences between religious people. The tolerance carried out aims to create and strengthen the ropes of silaturahmi and relations between religious people, because the attitude of religious tolerance is a form of respecting and respecting differences. Differences are what need to be thanked in life, because there are differences, that is where there is a deep meaning in a concept of togetherness. The method that the author will use in this study is a qualitative method based on field data using data collection techniques where the researcher is a key instrument. The author's findings explain that religious dialogue alone is still not fully guaranteed in relation to building a sense of toleration between religious people. Because in fact to influence a person requires the calculation of profit and loss, modern man is quite good at using social reality in taking actions. The author thinks that in this study there is no discussion about the changes in modern society in relation to the logic of profit and loss in religious life.*

**Keywords:** Tolerance, Religious People, Dialogue Between People.

## **PENDAHULUAN**

Problematika yang dalam membahas agama sangat sensitif dengan berbagai konflik yang berada di tengah-tengah masyarakat. Agama merupakan sebuah bentuk kepercayaan yang masing-masing agama memiliki penyampaian yang berbeda dalam menjelaskan kepada umatnya. Adanya perbedaan keyakinan tersebut sering kali menimbulkan sebuah konflik di masyarakat karena menurutnya sebuah kepercayaan yang dianut individu merupakan agama yang paling benar diantara agama-agama lain. Di Indonesia sendiri memiliki enam agama utama yang dianut oleh masyarakatnya, dan ke-enam agama tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam pemahamannya. Akan tetapi jarang sekali orang yang memahami arti sebuah kedamaian di tengah perbedaan, realitanya banyak terjadi salah penafsiran mengenai agama yang dianut umat lain.

Fenomena seperti itu berawal dari kurangnya rasa toleransi antar umat beragama dan kurangnya pengetahuan dalam mengetahui perbedaan agama. Karena sebagai umat beragama harusnya kita paham akan rasa toleransi yang harus kita junjung tinggi di tengah perbedaan. Istilah toleransi berasal dari bahasa latin, "*tolerantia*" yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. (Hornby, 1995). Jadi toleransi adalah suatu sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Toleransi dalam konteks sosial agama dan budaya yaitu mencerminkan sikap yang melarang adanya sebuah diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda di masyarakat, seperti halnya dalam Islam yang diketahui sebagai agama *rahmatallil 'alamin* yang artinya menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama dalam sebuah perbedaan.

Toleransi menjadi salah satu upaya untuk menuju perdamaian. Tillman (2004) mengungkapkan mengenai karakter toleransi sebagai sikap saling menghargai melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. (Wahyudi, Supriyanto, 2017) Sehingga toleransi ini dijadikan sebagai wujud nyata atas kedamaian umat beragama. Karena toleransi sendiri merupakan salah satu bagian dari mekanisme sosial yang dilakukan oleh manusia dalam menyikapi keragaman dan perbedaan agama yang terjadi di Indonesia.

Islam sebagai agama yang *rahmatallil 'alamin* dapat dipahami bahwa islam merupakan agama yang membawa kedamaian dimanapun berada. Artinya, sebagai orang Islam sudah seharusnya berpegang teguh oleh ajaran Islam yang akan memperoleh kedamaian. Begitu pun agama-agama lain yang berdampingan dengan Islam akan senantiasa memperoleh kedamaian. Karena pada hakikatnya sebagai pemeluk agama harus tunduk,

patuh, dan berserah diri untuk menciptakan suasana rukun dan penuh dengan perdamaian di antara sesama umat beragama. Di samping itu toleransi memiliki makna lain yaitu dapat menciptakan hidup bersama yang harmonis, sesuai dengan konsep aqidah dan syari'at Islam. Karena Islam sendiri merupakan agama yang terbuka, oleh karena itu sikap toleransi dan menerima adanya berbagai perbedaan ditanamkan kepada umatnya. Karena toleransi merupakan sebagian dari mekanisme sosial yang dilakukan oleh manusia dalam menyikapi keragaman dan perbedaan agama.

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial mendorong manusia untuk melibatkan dirinya dalam unit sosial yang pastinya memiliki sebuah perbedaan pada setiap tatanan kehidupan manusia yang kemudian disatukan oleh persamaan tertentu. Hal tersebut seperti halnya sebuah individu yang memiliki keragaman dalam keyakinannya akan tetapi diikat oleh sebuah semboyan negara yaitu 'Bhineka Tunggal Ika' yang memiliki arti walaupun berbeda-beda tetap satu jua, dimana segala perbedaan yang berada di tengah masyarakat tidak ada batasan untuk saling mempersatukan tujuan yaitu kemerdekaan. Kemerdekaan tidak hanya perihal menang dalam melawan penjajah, kemerdekaan tidak hanya perihal sudah membacakan teks proklamasi akan tetapi kemerdekaan juga dapat diartikan sebagai sebuah pemikiran yang dapat menerima sebuah perbedaan di tengah-tengah masyarakat.

Kung (1999) menyatakan bahwa "Tidak ada damai di dunia tanpa ada damai antar agama, dan tidak ada damai agama tanpa adanya dialog antar agama". (Farid, 2016) Sudah jelas bahwa toleransi harus terbangun lebih dahulu untuk menciptakan dialog antar agama demi tercapainya kedamaian antar umat beragama. Maka, kedua elemen tersebut menjadi syarat mutlak bagi agama itu sendiri untuk mencapai sebuah perdamaian. Dialog keagamaan sendiri sudah ada sejak tahun 1960-an dan sampai saat ini dialog keagamaan masih dilakukan demi menjaga stabilitas toleransi antar umat beragama. Seiring berjalannya waktu, penyebutan dialog keagamaan mengalami perubahan seperti dialog lintas iman, dialog lintas agama, dialog damai dan lain sebagainya. Dialog keagamaan ini tidak hanya membahas tentang keimanan masing-masing umat, tetapi juga membahas mengenai kehidupan, kebudayaan, politik, kesehatan, pendidikan dan lain sebagainya guna menstabilkan sikap toleransi dan keharmonisan umat beragama.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dimana peneliti merupakan sebuah instrumen kunci. Metode ini bertujuan untuk memberikan pandangan dan

pengetahuan dari sebuah toleransi dalam beragama dan memberikan informasi tentang bagaimana cara dalam membangun suatu keharmonisan dalam perbedaan. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi pengetahuan yang bermanfaat bagi yang membacanya.

## **DISKUSI**

### **DIALOG SEBAGAI WUJUD TOLERANSI**

Mukti Ali menyatakan pendapatnya mengenai pentingnya dialog dalam kehidupan, yakni “Dialog antar agama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama. Ia merupakan perjumpaan antar pemeluk agama, tanpa merasa rendah dan tanpa agenda atau tujuan yang dirahasiakan”. (Santiawan, Warta, 2021) Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh pemerintah, terdapat beberapa kerawanan yang mempengaruhi hubungan antar umat beragama, antara lain: (1) sifat dari masing-masing agama yang mengandung tugas dakwah atau misi seperti Islam, Kristen dan Budha. (2) Kurangnya pengetahuan para pemeluk atas agama yang dianutnya. (3) Kaburnya batas antara sikap memegang teguh keyakinan agama dan toleransi dalam kehidupan masyarakat. (4) Kecurigaan masing-masing pihak akan kejujuran pihak lain baik intern umat beragama, antar umat beragama, maupun antara umat beragama dengan pemerintah. (5) Perbedaan yang cukup mencolok dalam status sosial, ekonomi dan pendidikan antara berbagai golongan agama. (6) Kurang adanya komunikasi antar pemimpin masing-masing umat beragama. Dan, (7) Kecenderungan fanatisme berlebihan yang mendorong munculnya sikap kurang menghormati bahkan memandang rendah pihak lain.(Rifa’i, 2017)

Oleh karena itu, melalui adanya dialog damai yang diselenggarakan atas kerjasama LABSA UIN Sunan Kalijaga dan PSAP UKRIM ini dapat menjadi ruang toleransi dikalangan mahasiswa. Argumen tersebut mendorong penulis untuk melakukan sebuah penelitian kecil yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebuah kegiatan dialog damai ini mampu membangun toleransi di tengah perbedaan keyakinan antara mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dan UKRIM? Pada pembahasan ini difokuskan pada penelusuran mengenai pengaruh diadakannya dialog damai antar umat beragama khususnya Islam dan Kristen dalam menyikapi sebuah perbedaan yang terjalin di kedua umat beragama tersebut.

Karena kita berada di negara yang membebaskan untuk memeluk kepercayaan yang dianut, maka sikap toleransi antar umat beragama sangat penting untuk kita miliki. Toleransi dan kebebasan sebenarnya merupakan topik yang sangat menarik untuk dibahas, akan tetapi

dalam kondisi yang sekarang masih kurangnya rasa kesadaran diri akan arti penting dari kata 'toleransi' itu sendiri dan pembicaraan mengenai agama ini cukup sensitif di kalangan masyarakat. Maka, demi menumbuhkan kembali rasa toleransi antar umat beragama yang ada di Indonesia, sekiranya dengan diadakannya dialog damai seperti yang telah dipraktekkan atas kerjasama antara UIN Sunan Kalijaga dan UKRIM dapat menjembatani serta meminimalisir adanya konflik antar agama.

Dialog damai ini dilakukan beberapa kali yang diikuti hampir seluruh mahasiswa Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga angkatan 2020. Dimana dialog ini selain menghadirkan perwakilan dosen sebagai narasumber, dialog ini juga mengikutsertakan mahasiswa baik dari UIN Sunan Kalijaga dan UKRIM sebagai pemateri atau narasumber. Sikap terbuka dan saling memahami sangat dijaga oleh masing-masing pihak. Karena dialog ini dinilai penting sebagai upaya menyingkap ketertutupan yang menyelimuti hubungan antar agama. (Majid, 2000) arena kita tahu, sudah banyak kasus yang membahas mengenai saling tuduh dan saling meremehkan agama lain. Hal ini disebabkan oleh kurangnya komunikasi antar umat beragama sehingga rasa toleransi ini semakin lama memudar.

Adanya dialog damai sendiri bertujuan untuk saling memahami dan meminimalisir ketidaktahuan serta kesalahpahaman antar budaya yang berbeda-beda, dimana dalam dialog ini masing-masing pihak berhak berbicara dan mengungkapkan pandangannya masing-masing menggunakan bahasa mereka sendiri. (Sudiarja, 1994) Sama halnya dialog damai yang dilaksanakan bahwa masing-masing mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dan UKRIM menyiapkan teks yang diambil dari kitab Injil dan Al-Qur'an yang memiliki kesamaan makna, yang kemudian dibacakan oleh perwakilan masing-masing pihak. Setelah pembacaan teks tersebut, kemudian dialog damai pun dimulai dengan penyampaian pertanyaan oleh peserta dialog damai sehingga terjadilah pertukaran informasi yang bersifat terbuka dan bertujuan untuk saling memahami.

Begitu juga dengan A. Mukti Ali yang menyatakan pendapatnya, dimana dialog antar agama ini bukan untuk saling menyalahkan maupun merendahkan antar umat beragama, namun bertujuan untuk saling membangun dalam rangka kepentingan bersama. (Singgih, 2004) Kepentingan yang ingin diwujudkan dengan adanya dialog ini adalah kerukunan dan keharmonisan diantara umat beragama, khususnya enam agama yang telah diakui dan diresmikan di Indonesia. Selain itu, semboyan Bhineka Tunggal Ika ada sampai saat ini karena adanya rasa menghargai serta sikap toleransi rakyat Indonesia terhadap keberagaman

dan keberagaman yang ada di negara ini. Kesadaran diri harus dibentuk terlebih dahulu, yakni sadar akan lingkungan sekitar, sadar akan adanya perbedaan, sadar akan kodratnya sebagai manusia sosial dan lain sebagainya demi terbentuknya sikap toleransi.

### **Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama**

Istilah toleransi berasal dari bahasa Latin “*tolerare*” yang memiliki arti sabar terhadap sesuatu. Jadi toleransi merupakan sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. (Bakar, 2016) Tahap toleransi ini harus dimiliki oleh setiap individu yang berada di tengah-tengah perbedaan keyakinan, seperti yang kita ketahui bahwa perbedaan tidak menghalangi kepada tujuan utama dalam bermasyarakat. Dalam bersikap toleransi beragama antar sesama umat yang dimana kelompok mayoritas memberikan ruang untuk kelompok minoritas dalam menjalankan kehidupannya seperti biasanya tanpa adanya diskriminasi atas kaum mayoritas terhadap kaum minoritas. Tapi tidak banyak yang mengerti dan menjalankan toleransi dalam beragama, sering kali masih terdapat beberapa diskriminasi antar agama karena menurutnya agama yang mereka yakini merupakan agama yang paling sempurna diantara agama-agama lainnya. Hal ini menyebabkan toleransi masih kontroversi dan mendapatkan kritikan dari berbagai kalangan.

Akan tetapi, dalam perbedaan antar umat beragama seharusnya dijadikan sebuah sikap dalam menghormati dan menghargai antar sesama umat. Konsep ini tidak bertentangan dengan Islam. Ajaran Islam pada dasarnya mengajarkan umatnya untuk saling menyayangi antar satu dengan yang lain. Hal ini terdapat pada Q.S Al- Kafirun: 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ . لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ . وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ . وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا  
عَبُدْتُمْ . وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ . لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“ Katakanlah (Muhammad): ‘Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah, untukmu agamamu, dan untukku agamaku”

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi rasa toleransi kepada umat beragama. Hal tersebut bertujuan agar kehidupan dalam perbedaan menciptakan rasa kenyamanan dan kedamaian diantaranya. Islam juga menghargai perbedaan agama, karena Islam sendiri hadir sebagai *rahmat lil’alamin* bagi seluruh alam semesta. Menjadi *rahmat*

dalam artian, bahwa kehadiran Islam mendatangkan kedamaian dan menghindarkan berbagai macam konflik, baik konflik vertikal maupun horizontal. (Bakar, 2016) Maka dari itu Islam selalu toleransi atas perbedaan dan tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya. Karena apapun agama yang dianut orang lain, perlakuan dan penghormatan tetap sama diberikan kepada mereka yang tidak memerangi Islam.

Adapun landasan toleransi dalam Islam adalah hadis Nabi yang menyatakan Islam merupakan agama yang lurus dan toleran pada perbedaan. Allah berfirman dalam patokannya toleransi dalam Q.S al-Mumtahnah ayat 28:

*“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”*

Arti ayat di atas menjelaskan bahwa Islam tidak melarang kepada umatnya untuk membantu dan menjalin hubungan kepada pemeluk agama lain dalam bentuk apapun itu selagi tidak berkaitan dengan masalah aqidah dan ibadah wajib. Hal tersebut semakin menonjolkan agama Islam yang sangat toleransi dalam perbedaan. Akan tetapi tidak sedikit orang tahu akan pentingnya arti dari sebuah ‘toleransi’. Banyak orang-orang yang menjadi kambing hitam dalam persoalan keyakinan, hal tersebut sangat berdampak pada keharmonisan di dalam perbedaan. Pada kenyataan walaupun adanya pernyataan bahwa sikap hidup toleransi antar pemeluk agama harus senantiasa dijaga dan tidak boleh seorang pun menyepelekan agama dan kepercayaan pemeluk lainnya.

Toleransi bisa dilakukan dengan mengadakan pertemuan-pertemuan dialog antar umat beragama sebagai ajang bersilaturrehmi dan lebih mengenal satu sama lain. Dialog antar agama ini untuk menjadi jembatan terjadinya toleransi pada kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. (Ajdin, 2014) Dalam dialog dikhususkan pada agama Islam dan Kristen dan pembahasannya, dialog ini bersifat bebas dalam mengekspresikan agama yang diyakini dalam menjawab persoalan-persoalan yang masih bersifat ambigu menurut bukan agama pemeluknya. Dalam dialog antar agama ini dipersembahkan untuk mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dan UKRIM yang didedikasikan untuk memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana dalam mensikapi perbedaan di antara umat beragama dan memberikan penjelasan mengenai masing-masing agama yang lebih mendalam agar diharapkan tidak ada pemikiran

dan kambing hitam dalam antar umat beragama. Karena kita tahu bahwa kepercayaan seseorang itu merupakan sifat yang sakral dalam kehidupannya, yang memberikan rasa ketenangan dan kedamaian ketika seseorang itu menganut sebuah kepercayaan. Clark mencoba untuk mendefinisikan kemampuan beragama secara matang ini dengan istilah pendekatan diri dan jiwanya ketika sudah dekat dengan Tuhan yang menciptakannya. Ketika manusia mampu menyelaraskan diri dan hidupnya tentu secara aktif akan memunculkan kematangan dalam beragama secara sosial, Pola ini menurut Clark dapat dibuktikan dalam perilaku dirinya secara nyata dengan ekspresi Tuhan dan Manusia merupakan bagian dari alam. Realita ini dapat memunculkan “rasa” kebersamaan dalam perbedaan dengan masyarakat lainnya serta ingin menumbuhkan konsep kebaikan pada siapa saja. (Hafidzi, 2019) Pada dialog antar agama ini merupakan bentuk dari sebuah kegiatan sosial yang membangun relasi antar umat beragama. Dimana pada dialog ini semua dimaksudkan untuk membangun silaturahmi dan belajar akan sudut pandang dari agama yang berbeda.

Keberagaman beragama merupakan sebuah keunikan yang dimiliki sekelompok orang untuk dapat mengerti satu sama lain akan hal perbedaan dan mengerti akan makna yang tersembunyi dibalikinya. Semua perbedaan merupakan sebuah anugerah yang harus selalu disyukuri oleh semua umat beragama dengan adanya sebuah perbedaan maka disitulah ada toleransi beragama yang harus dibangun dan dibina. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain, maka dari itu relasi sangat penting dalam membentuk dan membangun suatu hubungan antar sesama umat beragama. Sikap toleransi beragama ini harus senantiasa dilestarikan di tengah-tengah perbedaan, agar terwujud kedamaian di dalam sebuah perbedaan, yang nantinya dapat menghasilkan sebuah pemikiran yang tidak langsung menjustifikasikan sebuah kepercayaan seseorang. Karena sikap justifikasi tanpa pengetahuan tersebut dapat menimbulkan konflik antar agama dan sampai perpecahan di kedua belah pihak, maka dialog antar umat beragama yang diselenggarakan bertujuan untuk mengatasi adanya sebuah perpecahan dan senantiasa membangun sebuah toleransi dalam keberagaman umat beragama.

### **Dialog Sebagai Upaya Dalam Toleransi Keberagamaan**

Dialog merupakan sebuah kegiatan percakapan antara satu orang dengan orang yang lainnya. (Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, 2018) Data dialog ini diambil dari bahasa Yunani, yakni “*dia-logos*” dimana kata *dia* memiliki arti antara, bersama. Dan kata *logos* berarti bicara, bercakap-cakap, bertukar pikiran dan gagasan. (Naim, 2011) Jadi, dialog ini

merupakan proses pertukaran informasi yang memiliki nilai-nilai tertentu, yang mana dilakukan lebih dari satu orang serta bertujuan untuk saling memahami mengenai suatu hal yang disampaikan. Dialog ini biasanya disampaikan menggunakan dua metode, yakni melalui pesan verbal seperti bahasa, kata-kata, dan ucapan. Serta menggunakan pesan non-verbal seperti isyarat, gerak, gambar, dan sikap. (Umah, 2020) Lebih lanjut, dialog merupakan salah satu proses interaksi antar manusia untuk saling mengenal dan memahami jati diri masing-masing individu, melalui komunikasi dengan menggunakan bahasa sendiri agar pihak lain dapat memahami melalui perspektif pihak lain.

Sedangkan pengertian dialog antar agama menurut A. Mukti Ali adalah suatu kegiatan yang mempertemukan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama. (Mukti Ali, 1992) Karena dialog ini tidak hanya mempertemukan dua orang yang memiliki keyakinan yang berbeda, tapi juga mempertemukan rasa kemanusiaan demi tercapainya keharmonisan dalam menjalani kehidupan. Selain itu, melalui dialog juga mampu meningkatkan rasa toleransi antar umat beragama melalui keterbukaan dan saling memahami keyakinan lain sehingga akan menumbuhkan rasa toleransi. Menjaga kedamaian antar umat adalah tugas bersama karena kita hidup beriringan dan pasti membutuhkan orang lain untuk menyambung kehidupan.

Lebih lanjut, terkait dengan adanya dialog antar agama dibutuhkan strategi agar tujuan dari dialog ini tercapai atau setidaknya peserta dialog dapat memahami pentingnya rasa kebersamaan ditengah keberagaman keyakinan yang ada. Banyak strategi yang dicetuskan oleh beberapa tokoh salah satunya adalah A. Mukti Ali yang juga menguraikan model dialog antar umat beragama sebagai salah satu strategi dalam upayanya mewujudkan tujuan dari dialog damai atau dialog beragama. Berikut beberapa model dialog yang A. Mukti Ali berikan :

1. Dialog kehidupan, yakni dialog yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari dimana masing-masing individu yang berbeda keyakinan saling bekerjasama dan terbuka dalam menerima kepercayaan serta keyakinan agama masing-masing tanpa memerlukan diskusi yang formal seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan sosial. (Mukti Ali, 1992)
2. Dialog Kegiatan Sosial, yakni dialog yang berlangsung ketika ada kegiatan sosial dalam bentuk kerjasama dan saling tolong menolong sehingga mampu meningkatkan harkat dan pembebasan integral dari umat manusia. (Mukti Ali, 1992)

3. Dialog Komunikasi Pengalaman Agama, yakni dialog yang bersifat spiritual yang mana didapatkan dari pengalaman ibadah, doa, dan meditasi dengan melakukan beberapa amalan seperti zikir, puasa, ziarah dan lain sebagainya. (Mukti Ali, 1992)
4. Dialog Do'a Bersama, yakni dialog yang mempertemukan berbagai agama di ruang publik dan melakukan ibadah doa sesuai keyakinan masing-masing. (Fatih, 2018)
5. Dialog Diskusi Teologis, yakni dialog yang membahas mengenai teologis dan filosofis masing-masing agama seperti sejarah, ketuhanan, kenabian, persamaan dan perbedaan ajaran, amalan dan lain sebagainya. (Khotimah, 2011) Biasanya dalam dialog ini peserta melakukan interaksi secara langsung dan berdiskusi dengan partner dialognya untuk berbagi informasi, sehingga kedua belah pihak dapat memahami agama lain melalui perspektif pemeluknya.

Model dialog terakhir, yakni dialog diskusi teologis ini menjadi strategi diskusi yang dilakukan atas kerjasama LABSA UIN Sunan Kalijaga dan PSAP UKRIM untuk menumbuhkan dan memperkuat rasa toleransi di antara mahasiswa yang memiliki keyakinan yang berbeda. Hal ini dapat menjadi satu langkah kecil yang dapat mengubah sikap intoleransi yang saat ini mulai meresahkan umat beragama. Dalam diskusi yang bertemakan "Dialog Damai Mahasiswa Muslim-Kristen Mengasihhi Sesama Lebih Dari Sekedar Toleran" terjadi interaksi yang cukup memukau, karena masing-masing mahasiswa mampu mengemukakan pendapatnya dan dapat memahami keyakinan mahasiswa lain sehingga diskusi berlangsung secara damai dan harmonis.

Melihat respon positif yang ditunjukkan oleh peserta dialog damai UINSUKA dan UKRIM dapat diambil kesimpulan bahwa melalui dialog interaktif ini upaya dalam membangun semangat toleransi kaum muda sudah menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Kerukunan terlihat jelas karena dialog agama ini bertujuan untuk membangun pemahaman serta saling pengertian antar umat beragama, dan bukan untuk meraih suatu kemenangan belaka. (Naim, 2011) Dialog yang dibangun bukan berdasarkan impian untuk mencapai kesepakatan penuh terhadap suatu agama yang universal dan bukan untuk mengalahkan yang lain, tapi bagaimana setiap individu dapat memahami individu lain atas keyakinan yang dianutnya. Sehingga tidak saling ikut campur dan meremehkan keyakinan lain, karena permasalahan keyakinan menjadi tanggung jawab masing-masing tugas kita bersama adalah menjaga dan memperkuat rasa kebersamaan dan toleransi antar umat beragama.

Pembacaan teks-teks suci yang terdapat di dalam kitab masing-masing merupakan upaya dalam memahami antar mahasiswa bahwa disetiap keyakinan juga diajarkan untuk

saling mengasihi dan bekerja sama antar umat manusia sebagai makhluk sosial dan beradab. Interaksi keberagamaan tidak hanya terjadi di dalam dialog damai ini saja. Tetapi juga diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari karena melalui dialog ini relasi antar individu akan terbangun dan terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, dialog keagamaan ini dapat menjadi salah satu wujud nyata dalam membangun rasa toleransi dan keharmonisan dalam kehidupan beragama. Karena kedamaian tidak hanya hadir untuk menjaga stabilitas kehidupan tapi juga menjaga stabilitas spiritual masing-masing individu. Permasalahan agama yang sering muncul terjadi karena kurangnya komunikasi dan rasa terbuka antar umat beragama serta sikap superioritas yang terlalu tinggi, sehingga menyebabkan beberapa individu mengalami kesalahpahaman ajaran yang dianut oleh umat lain.

## **PENUTUP**

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam agama, terdapat enam agama yang sudah diakui dan diresmikan oleh negara. Akan tetapi, agama Islam merupakan agama yang memiliki penganut terbanyak di Indonesia. Selain itu, terdapat beragam keyakinan nenek moyang yang masih dipercayai oleh masyarakat pedalaman Indonesia. Dengan begitu banyaknya keberagamaan yang ada membuat masyarakat Indonesia harus memiliki sikap toleransi antar umat beragama agar terhindar dari konflik antar agama. Konflik antar agama ini sering terjadi di kehidupan masyarakat Indonesia sendiri, konflik-konflik yang sering terjadi tidak hanya berupa konflik secara langsung tetapi juga terjadi melalui konflik secara virtual. Berbagai konflik virtual seperti penistaan agama, superioritas di sosmed, penyebaran hoax dan lain sebagainya seakan membuat masyarakat bingung akan berita yang sesungguhnya.

Selain itu, konflik secara langsung juga sering terjadi seperti tawuran antar umat beragama, perusakan tempat ibadah, penghasutan dengan menjelek-jelekkan keyakinan lain yang berkedok dakwah dan lain sebagainya. Peradaban yang semakin maju seakan malah memperkeruh suasana dan kondisi umat beragama. Karena nilai-nilai dan norma yang ada semakin diabaikan oleh masing-masing individu karena mereka menganggap bahwa agamanya yang paling benar. Pudarnya rasa toleransi ini dikarenakan kurang kesadaran diri dan kurangnya interaksi antar umat beragama. Sehingga masing-masing pihak tidak mampu memahami pola pikir umat yang lain.

Maka dari itu, dialog keagamaan saja masih belum menjamin seutuhnya dalam kaitannya membangun rasa toleransi antar umat beragama. Karena sejatinya untuk

mempengaruhi seseorang membutuhkan perhitungan untung rugi, manusia modern cukup pandai dalam menggunakan realitas sosial dalam pengambilan tindakan. Penulis kira dalam penelitian ini belum adanya pembahasan mengenai perubahan masyarakat modern dalam kaitannya logika untung rugi dalam kehidupan keberagamaan. Penelitian ini hanya berfokus pada bagaimana pengaruh dialog damai untuk mengupayakan terbangunnya rasa toleransi agar tidak mengalami kemunduran seiring berjalannya waktu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, M. Z. (2012). *Dialog Antar Agama dalam Pandangan Hans Kung* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- A Sudiarja SJ, *Dialog Intra Religius*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994)
- A Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, (Yogyakarta : SUKA-Press, 2013),
- Anwar Hafidzi, 2019, *Konsep Toleransi Dan Kematangan Agama Dalam Konflik Beragama Di Masyarakat Indonesia*, Potret Pemikiran vol. 23, No. 2.
- Bakar, A. (2016). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2)
- Casram, C. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2)
- Dinata, A. P. (2021). *Konsep agama menurut gerakan dialog keagamaan: Studi tentang pemahaman agama dari jaringan kerja antar umat beragama dan Sekolah Damai Indonesia Regional Bandung di Kota Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Farid, M. (2016). *Dialog dan Toleransi Beragama di Kota Ambon: Perspektif Bekas Pejuang Muslim Ambon*. Dialog.
- Fluerentin, E. (2012). Latihan Kesadaran Diri (self awareness) dan kaitannya dengan penumbuhan karakter. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(1).
- Ghufron, M. N. "Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama." *Fikrah*, vol. 4, no. 1, 2016
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2017). Toleransi antar umat beragama di Kota Bandung. *Umbara*, 1(2).
- Hornby AS, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford: University Printing House, 1995)

- Kaha, S. C. (2020). Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 4(2)
- Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama: Dialog Dan Misi Dakwah*, dalam Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck, *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia dan Belanda*, (Jakarta: INIS, 1992),
- Naim, N. (2016). Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi. *Kalam*, 10(2)
- Naim, N. (2016). Membangun Kerukunan Masyarakat Multikultural. *Harmoni*, 15(1).
- Santiawan, I. N., & Warta, I. N. (2021). DIALOG LINTAS IMAN SEBAGAI UPAYA MEMPERKUAT MODERASI BERAGAMA. *Widya Aksara*, 26(1),
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2)
- Umah, S. L. (2020). Model dialog antar umat beragama dalam membangun masyarakat damai: studi lapangan Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang).
- Wahyuni, D. (2019). Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang Perjumpaan Antar Umat Beragama Di Kota Bandung. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 3(2)
- Zilal Afwa Ajidin, *Praktik Dialog Antar Umat Beragama (Studi Pada Komunitas Islam-Kristen Di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat)*, Poros Onim: *Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 1, No, 1